PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh :
CHIKA PONELIYA PUTRI
31502100040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama	:	Chika Poneliya Putri
NIM	:	31502100040
Jenjang	:	Strata satu (S-1)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Fakultas	:	Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

Chika Poneliya Putri

NIM. 31502100040

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Chika Poneliya Putri

NIM : 31502100040

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D

NIDN. 211596009

HALAMAN PENGESAHAN

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id
FAKULTAS AGAMA ISLAM — Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **CHIKA PONELIYA PUTRI**
Nomor Induk : 31502100040
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 23 Dzulqodah 1446 H.
21 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan	Sekretaris
Dr. H. Arifin Sholeh, M.Lib.	**Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.**
Penguji I	Penguji II
Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.	**Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.**
Pembimbing I	Pembimbing II
H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD	**Dr. Tolla Makhshun, M.Pd.I.**

ABSTRAK

Chika Poneliya Putri. 31502100040. **PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Mei 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik, menilai kondisi akhlak peserta didik kelas V, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan solusinya dalam pembentukan akhlak di SD IT Asshodiqiyah Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan akhlak oleh guru PAI meliputi keteladanan, penanaman nilai-nilai makarimal akhlak, dan introspeksi diri. Akhlak peserta didik tergolong baik, ditunjukkan melalui kepatuhan dalam ibadah, sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta interaksi sosial yang positif. Faktor penghambat pembentukan akhlak meliputi lingkungan sekitar, dan kurangnya kerja sama antar guru dan orang tua. Solusi yang dilakukan antara lain melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan sinergi seluruh elemen pendidikan.

Kata Kunci: *Pembentukan Akhlak; Pembelajaran PAI.*

ABSTRACT

Chika Poneliya Putri. 31502100040. **FORMATION OF STUDENTS' MORALS THROUGH PAI LEARNING IN GRADE V OF SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG**. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University Semarang, May 2025

This study aims to describe how Islamic Religious Education (PAI) teachers shape students' morals, assess the moral conditions of grade V students, and identify inhibiting factors and solutions in the formation of morals at SD IT Asshodiqiyah Semarang. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the strategy for forming morals by PAI teachers includes role models, instilling moral values, and self-introspection. The morals of students are classified as good, shown through obedience in worship, respect for parents and teachers, and positive social interactions. Inhibiting factors for the formation of morals include the surrounding environment, and lack of cooperation between teachers and parents. The solutions carried out include cooperation between teachers, parents, and the community and the creation of a school environment that supports the formation of morals. Moral education is not only the responsibility of teachers, but also requires synergy between all elements of education.

***Keywords**: Moral Formation; PAI Learning.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma ter balik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,,	Apostro f
ي	Ya	Y	Ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	a
ـِـ	Kasrah	I	i
ـُـ	Dammah	U	u

Table 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ....ـَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
و....ـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَتَبَ : kataba

فَعَلَ : Fa’ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى.... ا.... ـَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى... ـِ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.. ـُ..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Table 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

نزَّلَ : nazzala

البرُّ : al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

بسم الله مجرها و مرسها : Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِين : Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ : Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmā ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ **:** Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيْعًا : Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil-amru jami’ān.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdullillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, sebagai pribadi Tangguh, suri tauladan, dan syafaatnya sangat diharapkan kelak di Yaumul Qiyamah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Di Kelas V SD IT Asshodiqiyah Semarang", dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Prodi PAI Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang selalu dengan ikhlas membimbing kami selama masa perkuliahan.
4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sepenuh hati sabar dan ikhlas membimbing, memberikan

saran, memberikan semangat, bantuan serta segenap waktu dan fikirannya kepada penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D selaku dosen wali yang senantiasa memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta mengarahkan penulis di dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam yang tercinta ini sehingga penulis mampu untuk meraih gelar sarjana.
6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelsaikan penyusunan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Bapak Warliya dan Ibunda tersayang Ibu Karini yang selalu memberikan sebuah dukungan do‟a dan harapan yang terbaik untuk anak-anaknya dan selalu memberikan dorongan yang baik, yang tak terhingga sepanjang masa sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hinga jenjang sarjana. Semoga Allah SWT mengampuni membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak dan ibu tersayang yang diberikan kepada penulis, dan semoga Allah SWT selalu senantiasa mengampuni segala dosa-dosa beliau.
8. Kepala Sekolah SD IT Asshodiqiyah Semarang bapak Imam Nur Cahyono, S.Pd. Yang telah memberikan ijin tempat untuk melakukan penelitian kepada penulis untuk observasi penelitian sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi.

9. Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap guru SD IT Asshodiqiyah Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih juga saya ucapkan kepada siapapun entah teman dekat dan teman seperjuangan yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan bahkan tenaga, fikiran, dan waktunya untuk membantu saya dan telah banyak memberikan pengalaman yang mampu mendewasakan saya dalam menyelesaikan lika-liku perjalanan dalam per-skripsian ini.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dari yang diharapkan, oleh karenya kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Mei 2025

Penulis

Chika Poneliya Putri

31502100040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

NOTA PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA vii

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xv

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 4
E. Sistematika Pembahasan 5

BAB II PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM 7

A. Kajian Pustaka 7
B. Penelitian Terkait 18

BAB III METODE PENELITIAN 22

A. Definisi Konseptual 22
B. Jenis Penelitian 23
C. Setting Penelitian 24
D. Sumber Data 25

E. Teknik Pengumpulan Data 26
F. Analisis data 28
G. Uji keabsahan data 29
BAB IV PEMBENTUKAN AKHLAK PEMBELAJARAN PAI 30
A. Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Kelas V DI SD IT ASSHODIQIYAH Semarang. 30
B. Akhlak Peserta Didik Kelas V DI SD IT Asshodiqiyah Semarang.... 35
C. Faktor Penghambat Dan Solusinya Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas V Di Sd It Asshodiqiyah..... 45
BAB V PENUTUP 51
DAFTAR PUSTAKA 53
LAMPIRAN-LAMPIRAN I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP xiii

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR TABEL

Table 1. Transliterasi Konsonan ix
Table 2 Transliterasi Vokal Tunggal..... ix
Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap ix
Table 4 Transliterasi Maddah x
Table 5 Kerangka Teori 20
Table 6 Struktur Organisasi VI
Table 7 Pedoman Observasi VII

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Surat Ijin Penelitian I
Gambar 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian II
Gambar 3 Wawancara Guru PAI SD IT Asshodiqiyah Semarang xi
Gambar 4 Guru PAI Menjelaskan Materi PAI xi
Gambar 5 Peserta Didik Kelas V Mendengarkan Penjelasan Guru PAI xii

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa individu dari sifat bawaannya menuju peradaban yang lebih baik. Hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak ialah keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan. Penanaman akhlak ini tidak dapat dilakukan dengan instan, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut, tujuannya adalah agar akhlak baik tersebut mengakar dalam diri anak.[1]

Penanaman pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa-masa golden age, sampai anak tumbuh dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik, daya serap anak pada usia ini sangat tinggi. Sehingga pada usia mereka sangat mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri anak tersebut. Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan akhlak, yang dalam islam lebih dikenal dengan kata "akhlak". Nabi Muhammad juga diutus sebagai penyempurna akhlak manusia.[2]

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang

[1] Suhartono and Latifah, "*Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini*." Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan. Vol.6, 2 (2022) hal 196

[2] Suhartono and Latifah."*Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini*." Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan. Vol.6, 2 (2022) hal 197

penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[3]

Dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik, peran PAI sangat strategis guna mengaktualkan hal tersebut. Dengan menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi media untuk menyalurkan pengetahuan dalam aspek kognitif (keagamaan), sebagai media dalam menyalurkan nilai moral dan norma guna terbentuknya aspek afektif (sikap), yang memiliki peran guna mengendalikan aspek psikomotorik (perilaku) sehingga terciptanya kepribadian individu seutuhnya. PAI merupakan pelajaran yang wajib ada di sekolah, sebab tujuan dari pembelajarannya yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual serta akhlak mulia pada peserta didik. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas penting pada penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah.[4]

Untuk membentuk akhlak peserta didik guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai strategi yang tepat agar pembentukan akhlak dapat

[3] Yeni Hartanti*, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Yenni*." Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Volume 1, Nomor 3, (2021). Hal 336

[4] Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, (2021) Hal 4

diterima oleh peserta didik. Jika strategi yang digunakan kurang tepat makan akan membuang waktu dengan sia-sia tanpa memberikan hasil. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebaiknya dengan cara menjadikan dirinya teladan terlebih dahulu sebelum menerapkan kebiasaan kepada peserta didik.[5]

Dengan latar belakang ini, penting untuk menilai kembali bagaimana pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI menjadi relevan untuk memahami lebih jauh tentang tantangan, strategi, dan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik DI Kelas V SD IT ASSHODIQIYAH.
2. Bagaimana Akhlak Peserta Didik Kelas V DI SD IT ASSHODIQIYAH.
3. Apa saja Faktor Penghambat Dan Solusinya Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik KELAS V DI SD IT ASSHODIQIYAH.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

[5] Susanto et al., "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik.*" Jurnal Hikmah Vol. 12 Nomor 2 (2023).

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI Di SD IT Asshodiqiyah.
2. Untuk mendeskripsikan Akhlak Peserta Didik Kelas V Di SD IT Asshodiqiyah.
3. Untuk mendeskripsikan Faktor Penghambat Dan Solusinya Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas V Di SD IT Asshodiqiyah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam membuat program pembelajaran dan menentukan kebijakan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
   b. Bagi Guru PAI, hasil penelitian ini bermanfaat guna memperluas referensi tentang pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI.
   c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk memperdalam teori yang diperoleh dalam perkuliahan dan menambah pengetahuan tentang pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI.

d. Bagi orang tua/wali murid, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pembentukan akhlak peserta didik, sehingga dapat membimbing peserta didik dalam ruang lingkup keluarga.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalan penelitian skripsi ini memiliki tujuan untuk mempermudah memahami isi skripsi. Dalam penelitian skripsi ini terdapat tiga bagian besar sistematika pembahasan, di antaranya :

1. Halaman depan terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar label, daftar gambar, serta daftar lampiran.
2. Bagian isi terdari lima bab, sebagai berikut:

   BAB 1: Pendahuluan berisi tentang latar belakang dengan judul "PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG". Rumusan masalah yang membahas terkait judul penelitian serta tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan skripsi juga dijabarkan di Bab 1.

   BAB II: Landasan teori PAI dan pengertian dari akhlak, macam- macam akhlak serta pengertian pembentukan akhlak.

   BAB III terdiri dari: Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, membahas tentang definisi konseptual, jenis

penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV terdiri dari: Hasil penelitian dan pembahasan ini menjelaskan tentang gambaran umum sekolah serta rumusan masalah yang akan diteliti diantaranya mengenai pembentukan akhlak peserta didik.

BAB V terdiri dari: Kesimpulan dan saran, memuat kesimpulan akhir dari data penelitian terkait pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI di kelas V SD IT Asshodiqiyah Semarang.

Bagian pelengkap atau akhir memuat daftar pustaka yang menjadi sumber acuan, lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya, termasuk daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha seorang guru Agama Islam yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang taat beragama, yakni peserta didik yang dapat memahami, menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi muwujudkan keberkahan dunia serta akhiratnya.[1]

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan :

> "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".[2]

Pendidikan menurut Asep Hermawan yaitu proses memanusiakan manusia sejak kejadianya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran,

[1]. Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and others, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ>

[2] Undang Undang No-20 Tahun 2003.

dimana pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendektan diri kepada Allah.[3]

Zakiyah Daradjat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[4]

Menurut Hamim pendidikan islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insane-insan kamil setelah proses berakhir.[5]

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

---

[3] Asep Hermawan, "*Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*," Jurnal Qathruna 1, no. 1 (2014) Hal 84–98

[4] Hamim, Muhidin, and Ruswandi, *"Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional*." Jurnal Dirosah Islamiyah. Volume 4 Nomor 2 (2022)

[5] Hamim, Muhidin, and Ruswandi. "*Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional*." Jurnal Dirosah Islamiyah. Volume 4 Nomor 2 (2022)

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Athiyah al-Abrasyi mengemukakan tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran- pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya. karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.[6]

Rasyidah mengatakan semua manusia itu celaka kecuali orang-orang yang berilmu. Semua yang berilmu akan celaka kecuali orang yang mangamalkan ilmunya. Dan semua yang beramal celaka itu kecuali orang yang ikhlas mengamalkan ilmunya itu.[7]

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak seseorang agar mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menyampaikan contoh melalui guru pendidikan agama Islam yang dapat menjadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Dengan melihat perilaku yang dilakukan guru pendidikan agama Islam maka peserta didik akan menirunya karena setiap hari peserta didik melihatnya.[8]

---

[6] Hamim, Muhidin, and Ruswandi*, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional*." Volume 4 Nomor 2 (2022)

[7] Rasyidah*, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.*" Jurnal PAI Raden Fatah Vol 5 No 3 (2023) Hal 457

[8] Susanto et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik." Jurnal Hikmah Vol. 12 Nomor 2 (2023)

Allah berfirman dalam al-Qur‟an surat Al-Baqarah ayat 148 :

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًاۗ

اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

> Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Muhamad al-Athiyah alAbrasy bahwa: Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk dapat mewujudkan keserasian, keseimbangan, serta keselarasan, antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubunga nmanusia dengan makhluk lain dan sekitarnya, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Sedang kan ruang lingkup pokok materi pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu :

1. Akidah yaitu sesuatu yang menyangkut urusan kepercayaan yang muncul dari dalah hati yang dimiliki oleh seorang muslim.
2. Akhlak yaitu sesuatu yang membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Islam.
3. Al-Qur‟an Hadits merupakan sumber utama hukum Islam yang wajib dipelajari oleh setiap muslim sebagai pijakan utama dalam melangkah.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.[9]

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab "khuluqun"yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi"at. Definisi akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Oleh karena itu, akhlak sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari karena Pelajaran akidah sangatlah dibutuhkan terutama pelajar disekolah.[10]

Dalam perspektif Azty akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.[11]

---

[9] Firmansyah, *"Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi*." Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 (2019)

[10] Rahman, Faqih, and Azzahro, "*Pandangan Dalam Islam Tentang Akhlak Dan Etika."* Journal Islamic Education Vol 1, No 4, (2023) Hal 88

[11] Azty et al., "*Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam."* Jurnal Studi Islam Volume.22.No.1 (2022) Hal 5

Imam Ghazali dalam *ihya' Ulumul-Din*, mendefinisikan akhlak adalah:

> "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).[12]

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluq (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hamlum min Allah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat- sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai pembeda antara orang yang berakhlak ataupun tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku.

[12] Imam Ghazali, Ihya'Ulumal-Din, "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Optimalisasi Prestasi Akademik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darussalam Sidodadi, Taman Sidoarjo." journal creativity. Vol.2, No. 2, Oktober 2024

b. Macam-Macam Akhlak

Dalam perspektif yang berbeda, imam Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Beliau menyatakan beberapa ruang lingkup akhlak sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Kahar Masyhur, akhlak yang baik terhadap Allah SWT termasuk cinta kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, tunduk pada takdir-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, berserah diri kepada-Nya, selalu mengingat Allah SWT, memikirkan keindahan ciptaan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan melaksanakan apa yang diwajibkan kepada-Nya sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT.

2) Akhlak terhadap orang tua

Dalam hal akhlak kepada orang tua, adalah wajib untuk berbakti kepada mereka dengan sebaik mungkin. Dengan kata lain, tidak boleh menyakiti hati keduanya, tidak boleh bersikap kasar atau sopan terhadap keluarganya, dan tidak boleh menunjukkan rasa sayang, seperti yang ditunjukkan oleh keduanya saat mereka masih kecil.

3) Akhlak terhadap Guru

Sebagai orang tua kedua di dalam ruang lingkup pendidikan, guru mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang

bermanfaat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu sebagai peserta didik, mereka harus berperilaku baik kepada guru dengan senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, dan senantiasa bertutur kata dengan cara yang baik.

4) Akhlak terhadap Manusia

Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang harus diposisikan secara wajar dalam hal akhlak sesama manusia. Jika bertemu, salami satu sama lain, dan ucapkan salam dengan baik. Jangan masuk ke rumah orang lain tanpa izin.

5) Akhlak terhadap Diri sendiri

Sebagai manusia yang bermoral, kita harus selalu mencintai diri kita sendiri dan tidak membahayakan jiwa kita, baik secara fisik maupun mental, seperti menjaga tubuh kita dengan makan makanan yang baik dan halal, dan sebagai mukmin, menghindari penyakit hati.

3. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan dalam KBBI mempunyai arti proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut terminology kata "Pembentukan"diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan

para peserta didik berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.[13]

Pembentukan akhlak ialah suatu hal yang sangat penting dilakukan pada anak usia dini. Biasanya pembentukan akhlak dimulai dari pendidikan keluarga, jika keluarga menanamkan pendidikan kepada anak dengan baik maka anak memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika keluarga menanamkan pendidikan kepada anak dengan kurang baik maka anak memiliki akhlak yang kurang baik. Akan tetapi, pendidikan di sekolah dapat memperbaiki akhlak anak melalui pembelajaran PAI.[14]

Pembentukan akhlak adalah proses penanaman, pengembangan, dan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika dalam diri seseorang agar memiliki karakter yang baik dan mulia, sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya.

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai

[13] Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, and Eko Nursalim, "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun*." JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM. Vol.9 No.1 (2023)

[14] Ilkoini, "*Implementasi Kurikukulum 2013 Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Yayasan Perguruan Al-Ihsan Meruya Utara, Jakarta Barat*."

pembeda antara orang yang berakhlak ataupun tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku.

b. Tujuan pembentukan akhlak

Tujuan akhir setiap ibadah adalah ketaqwaan. Melihat dari segi itu maka bertaqwa mengandung arti melakukan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatanperbuatan yang jahat dan menjalani perbuatan-perbuatan yang baik (akhlakul mahmudah) perintah allah ditujukan pada perbuatan-perbuatan yang baik dan larangan berbuat jahat (akhlak madzmumah). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulai dan berbudi luhur. ujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam kehidupannya, baik didunia maupun diakhirat.[15]

Jika seorang dapat menjaga kualitas mu‟amalah ma‟allah dan kualitas ma‟annas, insya Allah akan menggapai ridhonya. Orang yang menggapai ridhonya niscaya akan menggapai jaminan kebahagiaan baik hal yang berbau duniawi maupun yang ukhrawi.

Dari keterangan diatas bisa simpulkan tentang tujuan pembentukan akhlak yaitu menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berakhlak mulia secara tertib dan bertanggung jawab serta pula untuk membersihkan qalbu dan kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah

[15] Sugianto and Djamaluddin, "I*nstilling Akhlakul Karimah through Islamic Education Learning (PAI) (Phenomenological Study at Senior High School)*." Journal of Islamic Education Vol. 4, No. 1, (2021)

sehingga hati menjadi suci dan bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Allah SWT.

B. Penelitian Terkait

1. Jurnal milik Hendi Sugianto, Mawardi Djamaluddin, dengan judul ”Pembinaan Al-akhlāq al-Karīmah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang baik dapat melalui pembelajaran PAI yang berbagai macam upaya guru untuk menerapkannya.
2. Jurnal milik Fadillah Ainurahma, Hasrian Rudi Setiawan, dengan judul ”Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Dharma Utama Pegajahan”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan Gambaran penerapan kedisiplinan Guru di SMK Dharma Utama Pegajahan terbilang cukup efektif dan efisien. Gambaran penerapan karakter ke Islaman Guru dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Dharma Utama Pegajahan terbilang baik.
3. Jurnal milik Yenni Hartati, dengan judul ” Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan peran pedidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak,

oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter.

4. Jurnal milik M Choirul Muzaini, Umi Salamah, dengan judul " Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama". Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, upaya yang dilakukan Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik dan Faktor Pendukung serta Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter peserta didik Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram.
5. Jurnal milik Martina Pragika, dengan judul " Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". Dari penelitian ini dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter.

C. Kerangka Teori

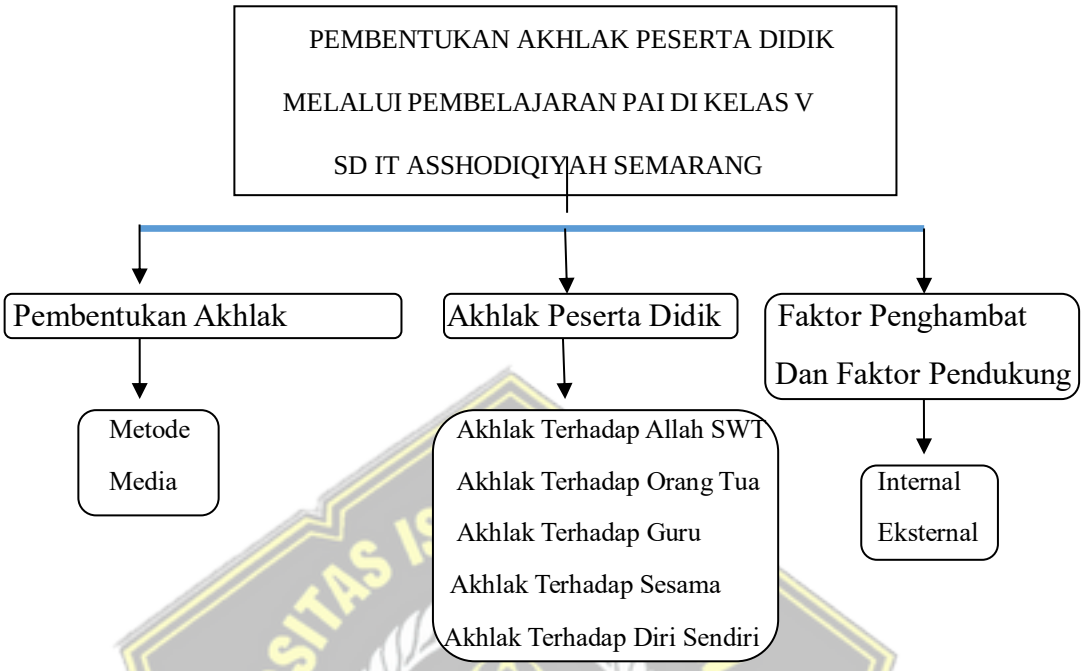

Table 5 Kerangka Teori

1. Pembentukan Akhlak

   Pembentukan akhlak berarti pendekatan dan langkah-langkah yang dirancang guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

   Sub-kotak:

   a. Metode**:** Teknik atau cara mengajar yang digunakan guru, seperti ceramah, diskusi, keteladanan, role play, dan tanya jawab.

   b. Media**:** Alat bantu atau sarana yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku pelajaran, gambar, video, audio, atau alat digital.

2. Akhlak Peserta Didik

   Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran, yaitu terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik.

   Sub-kotak:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT: Seperti taat beribadah, bertawakal, bersyukur, dan menyadari kebesaran Allah.
b. Akhlak Terhadap Orang Tua: Berbakti, menghormati, membantu, dan tidak membantah.
c. Akhlak Terhadap Guru: Menghormati guru, patuh terhadap nasihat guru, dan menjaga adab dalam belajar.
d. Akhlak Terhadap Sesama: Bersikap jujur, saling menghargai, tidak membully, dan suka menolong.
e. Akhlak Terhadap Diri Sendiri: Menjaga kebersihan diri, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Menjelaskan hal-hal yang memperlancar atau justru menghambat proses pembentukan akhlak.

Sub-kotak:

a. Internal: Faktor dari dalam peserta didik seperti motivasi, minat, kondisi emosi, dan pemahaman agama.
b. Eksternal: Faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman, guru, media sosial, serta kondisi sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak ialah suatu hal yang sangat penting dilakukan pada anak usia dini. Biasanya pembentukan akhlak dimulai dari pendidikan keluarga, jika keluarga menanamkan pendidikan kepada anak dengan baik maka anak memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika keluarga menanamkan pendidikan kepada anak dengan kurang baik maka anak memiliki akhlak yang kurang baik. Akan tetapi, pendidikan di sekolah dapat memperbaiki akhlak anak melalui pembelajaran PAI.

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai pembeda antara orang yang berakhlak ataupun tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang harus ditanamkan untuk anak usia dini.

Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi.

Dari uraian definisi konseptual di atas aspek penelitian dalam penelitian ini, meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Pembentukan akhlak
b. Akhlak peserta didik
c. Faktor penghambat dan faktor pendukung.

B. Jenis Penelitian

Di dalam buku Sugiono yang telah dipaparkan jenis penelitian dalam suatu penelitian salah satunya ada jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang langsung terjun di lokasi lapangan (field research) serta terlibat langsung kepada subyek untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta komprehensif.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan latar belakang alamiah, menggunakan manusia sebagai alat penelitian, kemudian menggunakan

informasi ini untuk mencoba menemukan teori dari bawah ke atas. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih fokus pada proses penelitian dari pada hasil. Terakhir, jenis penelitian ini terbatas pada jenis penelitian yang dapat dilakukan, karena peneliti fokus pada bidang tertentu.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD IT Asshodiqiyyah Semarang. Tepatnya di jalan Sawah Besar Timur No.99, RT.09/RW.02, Kaligawe, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50164.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini dijadwalkan akan berjalan selama lima bulan, terhitung mulai Desember 2024-Mei 2025. Tahapan penelitian meliputi observasi awal yang dilakukan secara simultan dengan penyusunan proposal, dengan dilanjutkan dengan pengumpulan data dan penulisan skripsi secara bertahap. Tahap akhir penelitian, yaitu penyelesaian final skripsi, direncanakan pada bulan Mei 2025.

   SD IT Asshodiqiyyah Semarang dijadikan tempat penelitian dengan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

   1. Mudah dijangkau dan keadaan sekitar mudah diamati sehingga mempermudah proses penelitian.
   2. Di sekolah ini belum banyak yang meneliti mengenai pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI.

D. Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dalam penelitian sumber data diperoleh hasil observasi yang berupa benda atau proses tertentu dan dari dokumentasi yang berupa dokumen serta catatan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, diantaranya yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh peneliti dari sumber pertama atau langsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan di SD IT Asshodiqiyyah Semarang. Kemudian dilakukan wawancara kepada narasumber dalam hal ini kepada sekolah, guru, dan peserta didik :

1) Guru PAI

Ustadz Chabib Nur Hasan S.Pd. menjadi subyek penelitian karena mengetahui keadaan pada saat proses kegiatan yang bersangkutan dengan hal-hal yang dapat membentuk akhlak peserta didik.

2) Peserta Didik

Peseeta didik sebagai obyek dan indikator keberhasilam dalam penelitian mengenai pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran pai di kelas v sd it asshodiqiyah semarang.

3) Kepala Sekolah

Kepala sekolah SD IT Asshodiqiyyah Semarang Bapak Imam Nur

Cahyono S.Pd, yang bertanggung jawab dalam mengenai pembentukan akhlak peserta didik. Melalui Kepala Sekolah peneliti dapat memperoleh informasi mengenai gambaran umum sekolah meliputi sejarah, visi dan misi, jumlah karyawan dan guru, jumlah peserta didik, dan struktur organisasi, dan sarana prasarana.

b. Data Sekunder

Menurut Prof. Dr. Sugiyono data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen atau file yang pendukung berkaitan dengan Strategi guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik. Data sekunder diambil melalui berbagai referensi jurnal, artikel, dalam media internet, data peserta didik dalam kesadaran beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling utama, karena tujuan yang paling utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar , data yang ditetapkan oleh teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berikut ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi antara dua orang yang diarahkan

pada suatu masalah tertentu, kegiatan merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, antara orang yang mencari informasi dengan orang yang dijadikan sumber informasi dalam keadaan saling berhadapan. Pihak-pihak yang diwawancarai meliputi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik SD IT Asshodiqiyah Semarang dengan cara melakukan dialog secara langsung kepada Guru dan Peserta Didik tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi berupa memahami akhlak peserta didik, pembelajaran PAI, dan pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI Di Kelas V SD IT Asshodiqiyah semarang.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati berbagai kejadian yang terjadi di tempat penelitian secara langsung. Observasi sendiri dilakukan untuk mendapatkan gambaran data secara sewajarnya, tanpa adanya unsur kesengajaan untuk mempengaruhi, mengatur, maupun memanipulasinya. Pada penelitian ini, Guru PAI dan Peserta didik SD IT Asshodiqiyah yang menjadi subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai berbagai hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan staf Administrasi yang meliputi data kegiatan sekolah berkenaan dengan profil

sekolah, daftar guru, peserta didik, dan sarana prasarana.

F. Analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang umum digunakan oleh para peneliti, yaitu teknik analisis data model interaktif sebagaimana dibuat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berikut ini adalah langkah-langkah teknik analisis data model interaktif, diantaranya:

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data diperlukan dalam sebuah penelitian dan kegiatan analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan data yang penting dan fokus pada hal yang dikaji dalam penelitian. Data yang diperoleh tidak semuanya merupakan data yang penting, sehingga perlu adanya reduksi data.

3. Penyajian Data

   Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun dan menata data agar mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapat dari temuan tentang Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI DI Kelas V SD IT Asshodiqiyah Semarang.

4. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

   Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan baik itu berupa

gambaran secara sistematis serta berdasarkan teori dan fakta yang terjadi dalam penelitian lapangan.

G. Uji keabsahan data

Untuk mendapatkan data yang kredibel, maka peneliti perlu melakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi:

1. Uji kredibilitas (credibility) dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check, dan triangulasi. Triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.
2. Uji keteralihan (transferability) dilakukan dengan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
3. Uji dependability/auditability adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. Uji confirmability dilakukan agar mendapatkan data yang objektif. Pengujian ini dapat dilakukan bersamaan dengan uji kredibilitas dan dependability.

BAB IV

PEMBENTUKAN AKHLAK

PEMBELAJARAN PAI

A. Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Kelas V DI SD IT ASSHODIQIYAH Semarang.

Pendidikan Agama Islam yang ada di SD IT Asshodiqiyyah Semarang merupakan salah satu upaya dalam rangka membentuk kualitas akhlak yang baik terhadap peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang berlandasan Al-Qur‟an dan Hadist.

Apalagi melihat kehidupan zaman sekarang yang krisis nya akhlak di lingkungan sekitar semakin membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk menanamkan jiwa akhlakul karimah dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan agama. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I yaitu :

> Dalam menanamkan jiwa akhlak yang baik dari diri peserta didik pada era sekarang ini sangat penting bagi peserta didik yang masih usia dini karena pada usia dini ini mereka masih bisa diarahkan dalam hal kebaikan. Jadi, semakin membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam pada usia dini ini mempunyai peran penting untuk menanamkan jiwa akhlak yang baik sesuai dengan syariat islam.[1]

[1] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

Berdasarkan wawancara, terungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Asshodiqiyyah Semarang, memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya Pendidikan Agama Islam pada era sekarang ini.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut guru PAI mempunyai pembentukan akhlak peserta didik melalui Uswatun hasanah, Makarimal Akhlak, Dan Intropeksi Diri.

1. Uswatun Hasanah (Teladan Yang Baik)

   Uswatun Hasanah (أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti teladan yang baik atau contoh yang baik. Dalam konteks Islam, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang menjadi contoh ideal dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam akhlak, ibadah, muamalah (hubungan sosial), maupun kepemimpinan.

   Istilah ini disebut dalam Al-Qur‟an, antara lain dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

   لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

   "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)[2]

   Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

   > Dalam membentuk jiwa akhlak peserta didik itu mengambil rujukan dari Nabi Muhammad SAW yaitu memerintahkan sekaligus melaksanakannya seperti kita memerintahkan untuk sholat maka kita juga melakukan sholat. Dan mencontohkan perbuatan yang baik didepan peserta didik maupun dibelakang

[2] Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21

peserta didik.[3]

Berdasarkan wawancara diatas menunjukan bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan akhlak Islami. Konsep Uswatun Hasanah bukan hanya teori, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata guru. Bapak Chabib Nur Hasan memberikan contoh konkret bagaimana seorang guru PAI harus Menjadi teladan yang hidup, Konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam, Dan berperan sebagai figur moral yang inspiratif bagi peserta didik . Dengan demikian, pendidikan agama bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi jiwa melalui contoh nyata.

Berdasarkan wawancara diatas menunjukan bahwa sebagai Guru PAI harus memliki konsistensi antara perkataan dan perbuatan seperti contoh Guru tidak hanya menyuruh peserta didik sholat, tapi juga memperlihatkan bahwa dirinya sholat. Keutuhan keteladanan (di depan dan di belakang peserta didik): Pendidikan karakter yang efektif dibentuk dari keotentikan perilaku pendidik.

2. Makarimul Akhlak

Makarimul Akhlak adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur. Ini mencakup seluruh sifat dan perilaku baik yang mencerminkan kesempurnaan moral seorang manusia, seperti jujur, sabar, adil, rendah hati, dermawan, pemaaf, dan amanah.

Inti dari Makarimal Akhlak :

a. Menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

[3] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

b. Menjauhi sifat-sifat tercela.

c. Membina hubungan baik dengan Allah (akhlak kepada Tuhan), sesama manusia (akhlak sosial), dan lingkungan.

Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

> Menjadi seorang guru itu tidak hanya memerintah peserta didik nya untuk melakukan perbuatan yang baik, akan tetapi saya, atau guru-guru lainnya, harus mencontohkan sikap dan perilaku terpuji kepada peserta didik, baik di depan maupun di belakang mereka. Sebab, sifat dan perilaku guru sangat mudah ditiru oleh peserta didik, khususnya pada usia mereka saat ini.[4]

Berdasarkan wawancara diatas bahwa peran penting seorang guru sebagai teladan moral, bukan hanya sebagai pemberi instruksi.Seorang guru harus konsisten dalam berperilaku baik, baik saat dilihat maupun tidak dilihat peserta didik. Keteladanan lebih berpengaruh dibandingkan sekadar perintah atau nasihat. Menunjukkan pemahaman bahwa peserta didik, terutama yang masih usia dini, cenderung meniru tindakan, bukan hanya mendengarkan kata-kata.

3. Introspeksi diri

Intropeksi diri adalah proses merenung atau memeriksa pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri secara sadar dan mendalam. Tujuan dari introspeksi diri adalah untuk memahami motivasi, kelemahan, kekuatan, serta alasan di balik tindakan atau keputusan yang diambil. Ini merupakan

[4] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

salah satu cara untuk mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) dan pertumbuhan pribadi.

Ciri-ciri intropeksi diri :

a. Dilakukan secara jujur dan objektif.
b. Fokus pada diri sendiri, bukan menyalahkan orang lain.
c. Bertujuan untuk memperbaiki dan memahami, bukan menghakimi.
d. Sering dilakukan dalam keheningan atau saat refleksi pribadi.

Manfaat introspeksi diri:

a. Membantu mengenali dan memperbaiki kesalahan.
b. Meningkatkan pengendalian emosi.
c. Memperkuat kepercayaan diri.
d. Menyelaraskan tindakan dengan nilai dan tujuan hidup.

Hal ini juga dilakukan oleh Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I dalam wawancara yaitu :

> Ketika dari kedua tersebut kurang dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Maka, intropeksi atau memperbaiki dalam diri saya, karena sikap dan perilaku yang peserta didik lakukan bukan murni kesalahan dari peserta didik nya. Mungkin dari perbuatan peserta didik itu ada kesalahan kita, mungkin guru nya kurang ikhlas dalam mengajar, mungkin guru nya kurang maksimal dalam mendoakan peserta didik nya. Maka transfer ilmu yang di sampaikan kepada peserta didik itu ada penghalang karena kesalahan guru, jadi kita sebagai guru harus berintropeksi diri agar peserta didik tidak melakukan hal yang diluar aturan agama.[5]

Berdasarkan wawancara di atas bahwa introspeksi diri guru sangat

[5] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

penting ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang baik. Perilaku peserta didik bisa jadi merupakan refleksi dari kekurangan guru, bukan sepenuhnya kesalahan peserta didik. Keikhlasan dan ketulusan guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan transfer ilmu dan akhlak. Ada hubungan spiritual dan moral antara sikap guru dan hasil pembelajaran peserta didik.

Seorang guru yang ideal adalah sosok yang mampu menjadi uswatun hasanah atau teladan yang baik bagi peserta didik nya. Keteladanan ini diwujudkan melalui penerapan makarimal akhlak, yaitu akhlak-akhlak mulia seperti jujur, sabar, adil, rendah hati, dan amanah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Seorang guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mencontohkannya secara nyata dalam tindakan.

Selain itu, guru yang berakhlak mulia juga memiliki kesadaran untuk senantiasa melakukan introspeksi diri, terutama ketika menemui perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Ia tidak serta-merta menyalahkan peserta didik, melainkan berintropeksi apakah ada kekurangan dalam cara mengajar, sikap, atau doa yang dipanjatkan untuk peserta didik nya. Dengan sifat ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina akhlak dan penuntun spiritual yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

B. Akhlak Peserta Didik Kelas V DI SD IT Asshodiqiyah Semarang.

Kata akhlak (الْخلاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata

khuluq (خُلُقٌ), yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Kata ini memiliki akar yang sama dengan khalq (خَلْقٌ) yang berarti penciptaan atau bentuk fisik. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah "bentuk batin" atau "rupa jiwa" yang dapat memengaruhi tindakan lahiriah seseorang. Akhlak terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap guru.

1. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap, perilaku, dan kesadaran batin seseorang yang mencerminkan ketaatan, penghormatan, pengagungan, dan cinta kepada Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur seluruh kehidupan. Ini mencakup hubungan batin (hati), ucapan, dan perbuatan seorang hamba terhadap Allah SWT.

Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

> Akhlak peserta didik kelas v ini sangat baik, mereka selalu menjalankan perintah-perintah Allah SWT seperti sholat dhuha berjamaah, mengikuti kegiatan tiqror setiap pagi, sholat dhuhur berjamaah, menghafal surah-surah pendek, dan berdoa setiap mau memulai kelas ataupun mau pulang.[6]

Hal ini juga dilakukan oleh peserta didik kelas v dalam wawancara, yaitu :

> Saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, kegiatan tikror setiap pagi, sholat dhuhur berjamaah, menghafal surat-surat pendek, dan berdoa setiap mau memulai kelas ataupun mau pulang. Dan tidak hanya kegiatan-

[6] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

kegiatan yang berada di sekolah, saya juga dirumah melaksanakan sholat berjamaah di mushola, mengikuti kegiatan ngaji ataupun ngaji dirumah, dan berdoa ketika mau melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya.[7]

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan manifestasi dari kesadaran batin, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ketaatan, penghormatan, dan cinta kepada-Nya sebagai Sang Pencipta dan Pengatur kehidupan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V, Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran menyatakan bahwa akhlak peserta didik tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari konsistensi mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT melalui berbagai kegiatan religius, seperti melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, mengikuti kegiatan tikror setiap pagi, menghafal surah-surah pendek, serta berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin di sekolah, dan juga dilanjutkan di lingkungan rumah, seperti sholat berjamaah di mushola, mengikuti kegiatan mengaji, serta membiasakan diri berdoa sebelum melakukan aktivitas.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT telah tertanam tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten di berbagai lingkungan.

[7]Salah satu peserta didik kelas v SD IT Asshodiqiyah wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

2. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua adalah sikap, perilaku, dan adab yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada ayah dan ibunya dengan penuh penghormatan, kasih sayang, ketaatan, dan bakti, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam hati. Dalam Islam, berakhlak baik kepada orang tua merupakan kewajiban yang sangat utama setelah beribadah kepada Allah SWT.

Menurut peserta didik kelas v SD IT Asshodiqiyah yaitu :

> Saya bersikap sopan saat berbicara, tidak membentak atau berbicara kasar. Menggunakan kata-kata yang lembut dan santun. Mendengarkan nasihat dan perintah orang tua Mengerjakan tugas atau permintaan mereka tanpa membantah seperti ketika disuruh belajar, mandi, atau membantu pekerjaan rumah. Membantu orang tua di rumah menyapu, mencuci piring, atau merapikan tempat tidur. Menawarkan bantuan tanpa harus disuruh. Tidak membuat orang tua marah atau kecewa. Belajar dengan rajin. Tidak berbohong atau membantah. Mendoakan orang tua setiap hari. Mengucapkan terima kasih dan meminta maaf seperti terima kasih ketika diberi sesuatu, minta maaf jika melakukan kesalahan.[8]

Akhlak terhadap orang tua dalam Islam merupakan kewajiban yang sangat utama setelah beribadah kepada Allah SWT. Akhlak ini mencakup sikap, perilaku, dan adab yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada ayah dan ibunya dengan penuh penghormatan, kasih sayang, ketaatan, dan bakti, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam hati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas V

[8] Salah satu peserta didik kelas v SD IT Asshodiqiyah wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

SD IT Asshodiqiyah, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut telah diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tersebut menyampaikan bahwa ia selalu bersikap sopan saat berbicara dengan orang tua, tidak membentak atau berkata kasar, serta menggunakan kata-kata yang lembut dan santun. Ia juga mendengarkan nasihat dan perintah orang tua tanpa membantah, membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan merapikan tempat tidur, bahkan menawarkan bantuan tanpa harus diminta. Selain itu, ia berusaha menjaga perasaan orang tua agar tidak kecewa, belajar dengan rajin, tidak berbohong, serta mendoakan orang tua setiap hari. Ia juga terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf dalam situasi yang tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akhlak terhadap orang tua telah tertanam secara baik dalam diri peserta didik , tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai perilaku nyata yang mencerminkan pengamalan ajaran Islam.

3. Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru adalah sikap hormat, sopan, dan patuh kepada guru sebagai orang yang memberikan ilmu dan mendidik kita dengan penuh kesabaran. Dalam Islam dan budaya kita, guru disebut sebagai "orang tua kedua" setelah orang tua di rumah, karena dari merekalah kita belajar ilmu dan akhlak.

Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

> Peserta didik kelas v di SD IT Asshodiqiyah selalu menghormati guru berbicara dengan sopan, tidak membantah, serta menjaga etika di hadapan guru. Mendengarkan dengan baik saat guru mengajar tidak berbicara sendiri, fokus terhadap pelajaran. Mengikuti nasihat dan arahan guru sebagai bentuk kepercayaan dan penghargaan terhadap ilmu dan pengalaman yang dimiliki guru. Tidak menyakiti hati guru baik melalui perkataan, sikap, atau tindakan yang meremehkan.[9]

Menurut peserta didik kelas v SD It Asshodiqiyah yaitu :

> Saya berusaha mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak bermain-main saat pelajaran, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Kalau ketemu guru di luar kelas, saya juga selalu menyapa dan memberi salam. Karena guru itu orang yang berjasa besar dalam hidup kita. Kalau kita bersikap buruk kepada guru, itu bisa menunjukkan kalau kita tidak menghargai ilmu. Lagi pula, kalau kita menghormati guru, ilmu yang diajarkan akan lebih bermanfaat dan berkah.[10]

Akhlak terhadap guru merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang menekankan penghormatan, ketaatan, dan penghargaan terhadap ilmu. Peserta didik kelas V di SD IT Asshodiqiyah menunjukkan perilaku yang mencerminkan adab terhadap guru, seperti berbicara dengan sopan, tidak membantah, menjaga etika di hadapan guru, serta mendengarkan pelajaran dengan serius. Mereka juga menunjukkan sikap menghormati guru di luar kelas dengan menyapa dan memberi salam.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu peserta didik menyampaikan bahwa ia selalu berusaha fokus saat guru mengajar, tidak bermain-main di kelas, mengerjakan tugas yang diberikan, serta menyapa guru di luar kelas sebagai bentuk penghargaan. Peserta didik tersebut menambahkan bahwa

[9] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

[10] Salah satu peserta didik kelas v SD IT Asshodiqiyah wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

guru adalah sosok yang berjasa besar dalam kehidupan, dan jika seseorang tidak menghormati guru, maka hal itu mencerminkan ketidak pedulian terhadap ilmu. Ia juga meyakini bahwa menghormati guru akan membuat ilmu yang diterima menjadi lebih bermanfaat dan membawa keberkahan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap pentingnya akhlak kepada guru tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menyatu dengan kesadaran spiritual dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

4. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia adalah sikap, perilaku, dan adab seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia, berdasarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dalam Islam, hubungan antarmanusia disebut sebagai "hablum minannas", dan dijaga melalui akhlak yang baik agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati.

Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

> Peserta didik SD IT Asshodiqiyah ini akhlak terhadap sesama teman atupun sesama manusia itu sangat baik, terkhusus peserta didik kelas v. Mereka bersikap atau berperilaku terpuji terhadap sesama temannya seperti, saling membantu dan menolong jika ada yang membutuhkan, jujur, saling menyayangi, dan menjaga ucapannya.[11]

[11]Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

Hal ini juga dilakukan oleh peserta didik kelas v dalam wawancara, yaitu:

> Saya membantu dan menolong jika ada yang membutuhkan, jujur kepada teman, saling menyayangi, menjaga ucapan, memberi nasehat dengan cara yang baik, tidak iri kepada teman, dan memaafkan kesalahan teman.[12]

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang dikenal dengan istilah hablum minannas, yaitu menjaga hubungan baik antar manusia melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan. Tujuan dari akhlak ini adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Menurut Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran PAI, peserta didik kelas V SD IT Asshodiqiyah menunjukkan akhlak sosial yang sangat baik. Mereka terbiasa membantu teman yang membutuhkan, bersikap jujur, saling menyayangi, serta menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha menolong teman, berkata jujur, menjaga perasaan orang lain, serta memberikan nasihat dengan cara yang baik. Ia juga menyatakan tidak iri kepada teman dan siap memaafkan kesalahan mereka.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak terhadap sesama secara teoritis, tetapi

[12] Salah satu peserta didik kelas v SD IT Asshodiqiyah wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, yang menjadi cerminan keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah tersebut.

5. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap, perilaku, dan adab yang baik dalam mengatur hubungan batin dan lahir dengan diri sendiri, sehingga terbentuk kepribadian yang sehat, seimbang, dan taat kepada Allah SWT. Dalam Islam, memperbaiki diri sendiri adalah pondasi utama sebelum memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

> Peserta didik kelas v ini selalu menjaga iman dan ibadah seperti melaksanakan salat, puasa, dan ibadah lain dengan ikhlas dan disiplin. Menjaga kesehatan tubuh seperti makan makanan halal dan bergizi, menjaga kebersihan, cukup istirahat, dan olahraga. Menjaga pikiran dan hati seperti menghindari pikiran negatif, hasad (dengki), iri, sombong, dan putus asa. Mengembangkan diri contohnya seperti rajin belajar, menambah ilmu, mengasah keterampilan, dan memperbaiki akhlak. Menghindari perbuatan dosa dan merusak diri seperti mabuk, merokok, berzina, malas, atau bergaul dengan lingkungan buruk.[13]

Hal ini juga dilakukan oleh peserta didik kelas v dalam wawancara, yaitu :

> Saya di sekolah selalu menjaga iman dan ibadah seperti melaksanakan salat, puasa, dan ibadah lain dengan ikhlas dan disiplin. Menjaga kesehatan tubuh seperti makan makanan halal dan bergizi, menjaga kebersihan, cukup istirahat, dan olahraga. Menjaga pikiran dan hati seperti menghindari pikiran negatif, hasad (dengki), iri, sombong, dan putus asa. Mengembangkan diri contohnya seperti rajin belajar, menambah ilmu, mengasah keterampilan, dan memperbaiki akhlak.

[13] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

> Menghindari perbuatan dosa dan merusak diri seperti mabuk, merokok, berzina, malas, atau bergaul dengan lingkungan buruk. Sifat tersebut tidak hanya di terapkan di sekolah, di rumah ataupun di luar rumah saya terapkan.[14]

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan taat kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa sebelum memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia, seorang Muslim harus mampu memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Asshodiqiyah menyatakan bahwa peserta didik kelas V telah menunjukkan akhlak yang baik terhadap diri mereka sendiri. Hal tersebut tercermin dalam kebiasaan mereka menjaga ibadah seperti salat dan puasa dengan disiplin dan ikhlas, menjaga kesehatan fisik dengan konsumsi makanan halal dan bergizi, menjaga kebersihan, serta rutin berolahraga. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menjaga pikiran dan hati dari sikap iri, hasad, dan putus asa, serta terus mengembangkan diri melalui belajar dan memperbaiki akhlak.

Dalam wawancara, salah satu peserta didik kelas V menyampaikan bahwa ia berusaha melaksanakan semua nilai tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Ia berupaya menjalankan ibadah secara konsisten, menjaga kebersihan dan kesehatan, menjauhi perilaku buruk, serta terus memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak terhadap diri sendiri, tetapi juga telah

[14] Salah satu peserta didik kelas v SD IT Asshodiqiyah wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Penghambat Dan Solusinya Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas V Di Sd It Asshodiqiyah

faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi kendala, halangan, atau rintangan yang dapat menghambat atau memperlambat suatu proses, kegiatan, atau pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain, faktor penghambat adalah unsur atau kondisi yang membuat suatu aktivitas tidak berjalan dengan lancar atau hasil yang dicapai menjadi kurang optimal.

Solusi adalah jawaban, jalan keluar, atau penyelesaian terhadap suatu masalah, tantangan, atau kesulitan yang dihadapi. Solusi bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi dampak dari permasalahan tersebut agar situasi menjadi lebih baik atau kembali normal. Ada beberapa faktor penghambat dan solusinya yaitu lingkungan, dan kurang nya kerja sama.

1. Lingkungan

   Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan memengaruhi kehidupan makhluk tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan mencakup komponen biotik (makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme) dan abiotik (komponen tak hidup seperti udara, air, tanah, cahaya matahari, suhu, dan kelembapan).

   Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

   > faktor lingkungan memang memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seorang anak. Anak-anak pada

> dasarnya mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Jika mereka tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai akhlak yang baik, maka akan sulit bagi mereka untuk membentuk karakter yang kuat. Terlebih lagi, jika di rumah maupun di sekolah tidak ada upaya yang konsisten untuk menanamkan nilai moral, maka pengaruh lingkungan luar akan lebih dominan. Saya melihat bahwa penting bagi kita semua guru, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Pendidikan karakter tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah, tapi harus menjadi tanggung jawab bersama. Dengan kerja sama dan kesadaran kolektif, barulah kita bisa meminimalisir faktor penghambat dari lingkungan dalam pembentukan akhlak generasi muda.[15]

Berdasarkan wawancara diatas menegaskan bahwa faktor lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pembentukan akhlak anak. Anak-anak secara alami merupakan peniru yang mahir, sehingga apa yang mereka lihat dan dengar di sekelilingnya sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Lingkungan yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang baik akan menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter yang kuat. Terlebih apabila tidak ada upaya yang konsisten dari keluarga maupun sekolah dalam memberikan pendidikan akhlak, maka anak akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dari luar. Oleh karena itu, pembentukan akhlak bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, melainkan merupakan tugas bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Hanya dengan lingkungan yang kondusif dan kolaborasi yang kuat antara semua pihak, upaya pembentukan karakter yang baik pada generasi

[15] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

muda dapat berhasil secara optimal. Kesadaran kolektif menjadi kunci untuk meminimalisir dampak buruk lingkungan dalam pendidikan moral anak.

2. Kerja Sama

Pengertian kerja sama secara umum adalah suatu bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks sosial, pendidikan, atau organisasi, kerja sama mencerminkan adanya interaksi positif, saling membantu, dan pembagian peran agar tujuan tertentu dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien.

Ciri-ciri Kerja Sama :

a. Adanya tujuan yang sama.
b. Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab.
c. Dilakukan secara sukarela atau dengan kesepakatan.
d. Munculnya interaksi dan komunikasi.
e. Berdampak positif jika dikelola dengan baik.

Contoh Kerja Sama :

a. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk membentuk karakter peserta didik.
b. Sekolah bekerja sama dengan masyarakat dalam kegiatan sosial atau keagamaan.
c. Siswa bekerja sama dalam tugas kelompok atau proyek pembelajaran.

Bapak Chabib Nur Hasan, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menyatakan bahwa :

> Saya sangat meyakini bahwa kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat adalah kunci utama dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran PAI di sekolah memang memberikan dasar-dasar nilai keislaman, tetapi jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, maka hasilnya tidak akan maksimal. Anak-anak perlu melihat keteladanan dan konsistensi nilai yang diajarkan, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitarnya.[16]

Pernyataan ini mengandung gagasan penting bahwa kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI harus dibarengi dengan penguatan lingkungan yang mendukung, keteladanan yang nyata, dan nilai yang konsisten agar tercapai pembentukan karakter yang utuh. Pernyataan ini layak dijadikan landasan konseptual dalam merancang strategi pendidikan berbasis kolaborasi.

Dengan kata lain, pendidikan akhlak bukan hanya soal apa yang diajarkan, tapi lebih pada bagaimana nilai-nilai itu dihidupkan dalam keseharian peserta didik.

Adapun beberapa solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat pembentukan akhlak peserta didik yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

a. Sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat (RT/RW, tokoh agama, pemuda) untuk menciptakan lingkungan yang ramah

[16] Chabib Nur Hasan, S.Pd.I, (Guru PAI) wawancara langsung pada Senin, 28 April 2025 Pukul 08.00 WIB

anak dan religius, seperti program kerja bakti, pengajian remaja, atau kegiatan sosial.

b. Pendidikan digital: Peserta didik diajarkan cara menggunakan media sosial secara bijak melalui pelatihan literasi digital, termasuk bahaya hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif.

c. Menyelenggarakan kegiatan positif di luar kelas seperti klub literasi, kelompok mentoring karakter, atau ekstrakurikuler berbasis nilai moral (pramuka, rohis, dll.).

2. Kerja Sama

a. Komunikasi Rutin dan Dua Arah

Membentuk saluran komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua, seperti grup whatsapp kelas, pertemuan berkala, atau laporan perkembangan karakter siswa.

b. Parenting Islami dan Edukasi Karakter

Sekolah mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan parenting berbasis nilai-nilai Islam untuk membekali orang tua dengan cara membina akhlak anak di rumah. Contoh: "Pelatihan Membiasakan Salat dan Adab di Rumah" atau "Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan Orang Tua".

c. Penguatan Program Pembiasaan di Rumah

Guru memberi tugas atau program akhlak harian/pekanan yang melibatkan keluarga, seperti “Jurnal Amal Shalih”, tugas memberi salam ke orang tua, atau membantu pekerjaan rumah.

d. Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Mengundang orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, kajian keagamaan, atau bakti sosial.

e. Sistem Pengawasan dan Evaluasi Bersama

Guru dan orang tua bersama-sama memantau perilaku siswa dan melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan akhlak mereka.

f. Keteladanan yang Konsisten

Guru dan orang tua menjadi model nyata akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, disiplin, dan hormat terhadap orang lain.

g. Pembuatan Buku Panduan Pendidikan Akhlak di Rumah

Sekolah menyediakan modul singkat atau "buku saku" bagi orang tua berisi panduan pembiasaan akhlak anak di rumah berdasarkan kurikulum PAI.

Pembentukan akhlak peserta didik tidak cukup hanya bergantung pada guru atau sekolah, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Dengan memperkuat sinergi antara lingkungan, dan kerja sama, maka hambatan-hambatan dalam pembinaan akhlak dapat diminimalisir. Keberhasilan akhlak peserta didik bergantung pada keteladanan yang konsisten, lingkungan yang mendukung, serta pendidikan karakter yang berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di Kelas V SD IT Asshodiqiyah Semarang", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pembentukan akhlak peserta didik di kelas V SD IT Asshodiqiyah dilakukan melalui dengan metode keteladanan, penanaman nilai akhlak mulia, dan introspeksi diri.
2. Akhlak peserta didik kelas V SD IT Asshodiqiyah secara umum sudah baik, tercermin dari ketaatan beragama, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta sikap sosial yang positif.
3. Faktor penghambatnya meliputi keturunan, lingkungan negatif, dan keterbatasan pribadi guru. Solusinya adalah perlunya kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk akhlak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan keteladanan.
2. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung pengembangan strategi pembelajaran.

3. Orang tua diminta aktif menanamkan akhlak di rumah melalui keteladanan dan komunikasi.
4. Peserta didik diharapkan membiasakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian agar hasil penelitian lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurahma Fadillah, H R Setiawan. 2022. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Dharma Utama Pegajahan. Jurnal Pendidikan dan Humaniora Vol. 1

Ardiyanti Siti. 2022. Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol. 6

Firmansyah. 2019. Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 17 No. 2

Ghazali Imam. 2024. Ihya'Ulumal-Din, “Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Optimalisasi Prestasi Akademik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darussalam Sidodadi, Taman Sidoarjo.” journal creativity. Vol.2, No. 2

Hamim Ahmad Husni, Muhidin, Uus Ruswandi. 2022. Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Dirosah Islamiyah Volume. 4 Nomor. 2

Hamim, Muhidin, and Ruswandi. 2022. Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Dirosah Islamiyah. Volume 4 Nomor 2

Hartati Yeni. 2021. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Volume 1, Nomor 3

Hermawan Asep. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali, Jurnal Qathruna 1, no. 1

Muzaini M Choirul , U Salamah. 2023. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal pendidikan islam. Volume 9, Nomor 1

Pragika Martina. 2022. Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Volume 2, Nomor 9

Pristiwanti Desi, B Badariah, S Hidayat, R S Dewi. 2022. Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume. 4, Nomor. 6

Rahman Adila Trinita , M Faqih,N N Azzahro. 2023. Pandangan Dalam Islam Tentang Akhlak Dan Etika. Journal Islamic Education Volume 1, Nomor 4

Rasyidah. 2023. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali. Jurnal PAI Raden Fatah Vol 5 No 3

Rahman, Faqih, and Azzahro. 2023. Pandangan Dalam Islam Tentang Akhlak Dan Etika. Journal Islamic Education Vol 1, No 4

Safitri, Sa'baniah, E Nursalim. 2023. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun." jurnal at-tarbiyyah: jurnal pendidikan islam. Vol.9 No.1

Setiawan Farid , A S Hutami, D S Riyadi, V A Arista, Y H Al Dani. 2021. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1

Sugianto Hendi, M Djamaluddin. 2021. Pembinaan Al-akhlāq al- Karīmah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Journal of Islamic Education Vol. 4, No. 1

Susanto et al. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik." Jurnal Hikmah Vol. 12 Nomor 2

Suhartono, Latifah. 2022. Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan. Vol.6, 2

Syam Muhammad Nuruzzaman, M Arif. 2022. Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam. Jurnal Studi Islam Volume.22.No.1

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and others, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ>